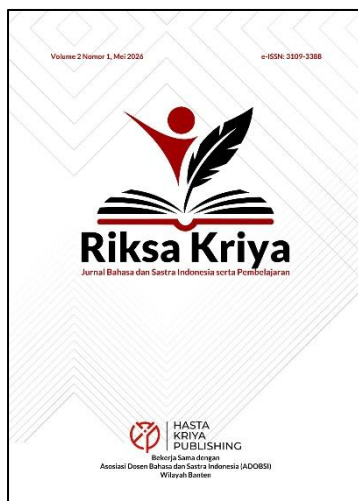




PERAN MEDIA SOSIAL DALAM REVITALISASI BAHASA DAERAH: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Nurrahmah¹, Al Furqan², Subhayni³, Wulanda⁴, Rostina Taib⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Syiah Kuala^{1,3,5}

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh⁴

nurrahmah@usk.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima

Maret 2026

Revisi

April 2026

Terbit

Mei 2026

Keywords:

social media; regional language
revitalization; regional
languages; PRISMA 2020;
systematic literature review

Korespondensi:

nurrahmah@usk.ac.id

ABSTRACT

The revitalization of regional languages faces increasing challenges due to globalization and the dominance of national and foreign languages in digital communication. However, the rapid growth of social media has created new opportunities for preserving and promoting regional languages through broader and more interactive digital content. This study aims to examine the role of social media in regional language revitalization using a Systematic Literature Review (SLR) approach. The literature search followed the PRISMA 2020 guidelines with predefined inclusion and exclusion criteria. Five primary studies published between 2025 and 2026 were selected and analyzed through thematic synthesis. The findings indicate that platforms such as Facebook, WhatsApp, TikTok, YouTube, Instagram, and digital news media function as spaces for communication, learning, documentation, and dissemination of regional languages. Social media enhances community participation, expands language use, strengthens cultural identity, and encourages youth engagement. Nevertheless, its effectiveness remains constrained by the low prestige of regional languages, limited digital content, and the need for stronger collaboration among governments, educational institutions, language communities, and content creators to establish a sustainable digital language ecosystem.

ABSTRAK

Revitalisasi bahasa daerah menghadapi tantangan akibat globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun bahasa asing dalam ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran media sosial dalam mendukung revitalisasi bahasa daerah menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Proses penelusuran literatur mengacu pada pedoman PRISMA 2020 dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil seleksi menghasilkan lima artikel primer yang diterbitkan pada periode 2025–2026 dan dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform seperti Facebook, WhatsApp, TikTok, YouTube, Instagram, dan media berita digital berperan sebagai media komunikasi, pembelajaran, dokumentasi, dan diseminasi bahasa daerah. Pemanfaatan media sosial meningkatkan partisipasi masyarakat, memperluas penggunaan bahasa daerah, memperkuat identitas budaya, serta mendorong keterlibatan generasi muda. Meskipun demikian, keberhasilannya masih dipengaruhi oleh rendahnya prestise bahasa daerah, keterbatasan konten digital, serta perlunya kolaborasi multipihak dalam membangun ekosistem digital yang berkelanjutan.

©2026 Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran

How to cite (in APA Style): Nurrahmah, Al Furqan, Subhayni, Wulanda, & Taib, R. (2026). Peran media sosial dalam revitalisasi bahasa daerah: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 2(1), 41–50. <https://jurnal.hastakriya.org/index.php/riksakriya/article/view/147>



PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga identitas budaya, pengetahuan lokal, serta keberlanjutan warisan intelektual suatu masyarakat. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga menjadi media transmisi nilai, norma, sejarah, dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya (Crystal, 2000). Namun, perkembangan globalisasi, urbanisasi, migrasi penduduk, serta dominasi bahasa nasional dan bahasa internasional telah menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah kehidupan, khususnya di kalangan generasi muda (Fishman, 1991). Kondisi tersebut menjadi perhatian dunia sehingga Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui UNESCO menetapkan periode 2022–2032 sebagai *International Decade of Indigenous Languages* (IDIL) untuk mendorong pelestarian, revitalisasi, dan pengembangan bahasa-bahasa masyarakat adat dan bahasa minoritas di berbagai negara. Program tersebut menegaskan bahwa pelestarian bahasa tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas penutur, tetapi juga memerlukan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, media, serta pemanfaatan teknologi digital secara berkelanjutan.

Revitalisasi bahasa merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali penggunaan bahasa yang mengalami penurunan jumlah penutur maupun penurunan fungsi sosialnya. Menurut keberhasilan revitalisasi bahasa sangat ditentukan oleh keberlangsungan transmisi bahasa antargenerasi dan perluasan penggunaan bahasa ke berbagai domain kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, media, dan ruang publik. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, strategi revitalisasi bahasa tidak lagi hanya dilakukan melalui pendidikan formal, dokumentasi linguistik, maupun kegiatan komunitas, tetapi juga mulai memanfaatkan berbagai platform digital sebagai ruang baru untuk mempertahankan eksistensi bahasa.

Austin & Sallabank (2011) menjelaskan bahwa teknologi digital telah membuka peluang baru dalam dokumentasi, pembelajaran, komunikasi, dan penyebarluasan bahasa-bahasa yang terancam punah sehingga mampu memperluas jangkauan revitalisasi melampaui batas geografis komunitas penuturnya.

Perkembangan media sosial dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi sekaligus menggunakan bahasa. Platform seperti TikTok, YouTube, Facebook, Instagram, dan WhatsApp tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial digital yang memungkinkan pengguna memproduksi, mendokumentasikan, serta menyebarluaskan konten dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah. UNESCO melalui *Global Action Plan of the International Decade of Indigenous Languages* bahkan menempatkan digital empowerment, pengembangan media, akses informasi, dan teknologi bahasa sebagai salah satu strategi utama dalam mendukung revitalisasi bahasa masyarakat adat pada era digital. Oleh karena itu, media sosial dipandang memiliki potensi besar sebagai sarana untuk meningkatkan visibilitas bahasa daerah, memperluas kesempatan penggunaan bahasa, serta membangun komunitas penutur yang lebih luas.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa media sosial memberikan kontribusi positif terhadap revitalisasi bahasa di berbagai negara. Penelitian mengenai BBC News Igbo menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital mampu meningkatkan eksposur bahasa Igbo kepada generasi muda, memperkuat identitas linguistik, serta memperluas penggunaan bahasa dalam ruang komunikasi digital (Eke & Salawu, 2026). Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa media digital mampu menjembatani keterbatasan media konvensional dalam menjangkau komunitas penutur bahasa minoritas. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Outakoski et al., (2018) yang menyatakan bahwa media sosial dan



teknologi digital mampu memperkuat proses pembelajaran bahasa masyarakat Sámi melalui interaksi daring, kolaborasi komunitas, dan berbagi sumber belajar secara berkelanjutan. Sementara itu, (Botangen et al., 2018) menemukan bahwa komunitas masyarakat Igorot di Filipina memanfaatkan Facebook sebagai ruang virtual untuk mempertahankan penggunaan bahasa dan budaya lokal, terutama bagi anggota komunitas yang tinggal di luar daerah asalnya.

Meskipun demikian, kajian mengenai revitalisasi bahasa melalui media sosial masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian yang telah dipublikasikan menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada satu bahasa, satu komunitas, atau satu platform media sosial tertentu. Misalnya, terdapat penelitian yang hanya mengkaji penggunaan TikTok dalam mempromosikan bahasa lokal, penelitian mengenai Facebook sebagai media komunikasi komunitas bahasa, maupun penelitian tentang YouTube sebagai media dokumentasi budaya. Akibatnya, hasil-hasil penelitian tersebut masih bersifat parsial sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana berbagai platform media sosial dimanfaatkan dalam revitalisasi bahasa daerah, strategi yang diterapkan, bentuk konten yang dikembangkan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan, maupun tantangan yang dihadapi dalam implementasinya (Fernandez-Sabido & Peniche-Sabido, 2025).

Selain itu, kajian literatur yang telah tersedia umumnya membahas revitalisasi bahasa dalam perspektif teknologi digital secara umum, seperti aplikasi pembelajaran, kamus digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dokumentasi digital, maupun teknologi bahasa lainnya. Hingga saat ini masih relatif sedikit penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) yang secara khusus menyintesis berbagai hasil penelitian mengenai peran media sosial sebagai instrumen revitalisasi bahasa daerah. Padahal, media sosial memiliki karakteristik yang ber-

beda dibandingkan teknologi digital lainnya karena memungkinkan partisipasi aktif pengguna (*user-generated content*), interaksi dua arah, pembentukan komunitas virtual, serta penyebaran informasi yang berlangsung secara cepat dan masif. Karakteristik tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu instrumen yang berpotensi memperkuat keberhasilan revitalisasi bahasa pada era digital (Fernandez-Sabido & Peniche-Sabido, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kajian *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai peran media sosial dalam revitalisasi bahasa daerah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian, platform media sosial yang paling banyak dimanfaatkan, strategi revitalisasi yang diterapkan, bentuk-bentuk konten kebahasaan yang dikembangkan, dampak penggunaan media sosial terhadap pemertahanan bahasa daerah, serta berbagai tantangan yang masih dihadapi. Hasil sintesis tersebut diharapkan tidak hanya memperkaya kajian linguistik dan sosiolinguistik, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pelestarian bahasa daerah dan pemanfaatan media sosial sebagai media revitalisasi bahasa pada masa mendatang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 (Page et al., 2021). Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis secara sistematis hasil-hasil penelitian mengenai peran media sosial dalam revitalisasi bahasa daerah. Proses penelusuran literatur dilakukan pada Februari-Maret 2026 melalui basis data Scopus, *Web of Science*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *Taylor & Francis*



Online, ERIC, dan Google Scholar. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci (*language revitalization OR language maintenance OR indigenous language OR minority language OR endangered language OR local language*) AND (*social media OR TikTok OR YouTube OR Facebook OR Instagram OR WhatsApp*) dengan memanfaatkan operator Boolean AND dan OR.

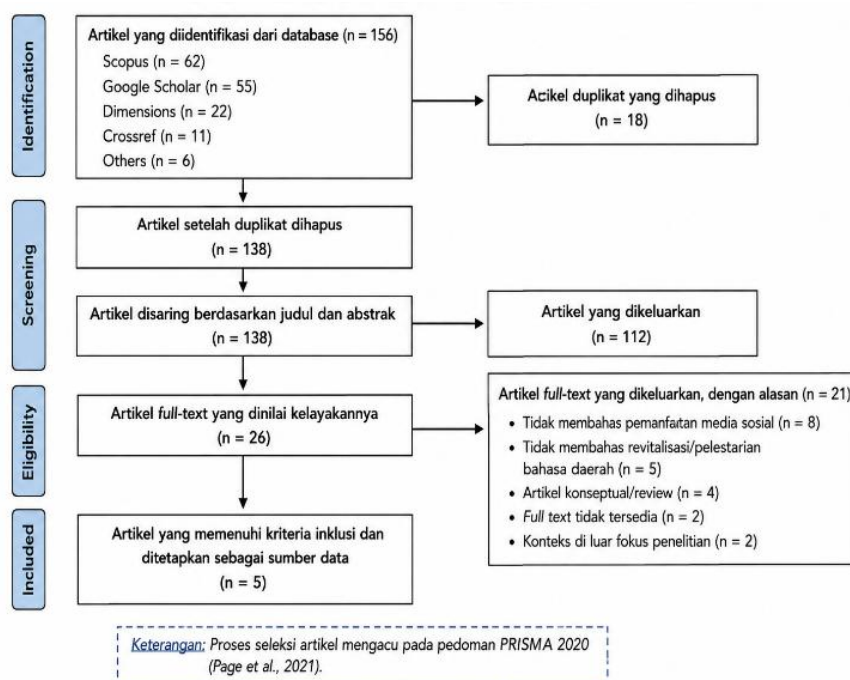
Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi artikel jurnal *peer-reviewed*, diterbitkan pada periode 2025–2026, tersedia dalam bentuk *full text*, menggunakan bahasa Inggris atau Indonesia, serta membahas pemanfaatan media sosial dalam revitalisasi atau pemertahanan bahasa daerah. Artikel berupa prosiding, buku, tesis, disertasi, editorial, artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, serta penelitian yang tidak berfokus pada media sosial dikeluarkan dari analisis. Proses seleksi mengikuti tahapan PRISMA 2020, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*, serta didokumentasikan dalam diagram alir PRISMA.

Data dari setiap artikel diekstraksi berdasarkan penulis, tahun publikasi, negara, bahasa yang diteliti, platform media sosial, tujuan penelitian, metode, serta temuan utama. Selanjut-

nya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018) untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antartemuan. Hasil sintesis disajikan dalam bentuk tabel karakteristik artikel dan uraian naratif guna memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penelitian, platform media sosial yang digunakan, strategi revitalisasi, dampak pemanfaatan media sosial, serta tantangan yang masih dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah dengan menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan pada tahap perancangan penelitian. Seluruh artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 sehingga hanya artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang dianalisis lebih lanjut. Tahapan seleksi meliputi identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel akhir yang menjadi sumber data penelitian. Alur proses seleksi tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prisma Proses Seleksi Artikel



Berdasarkan hasil seleksi, diperoleh lima artikel penelitian primer (*original research*) yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Kelima artikel tersebut dipublikasikan pada periode 2025–2026, menunjukkan bahwa kajian mengenai pemanfaatan media sosial dalam revitalisasi bahasa daerah merupakan topik yang relatif baru dan berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Artikel-artikel tersebut berasal dari Afrika Selatan, Nigeria, dan Indonesia, sehingga memberikan perspektif lintas negara mengenai upaya revitalisasi bahasa daerah di era digital.

Dari sisi objek kajian, penelitian membahas berbagai bahasa daerah yang memiliki tingkat keterancaman berbeda, yaitu Xitsonga di Afrika Selatan, Igbo dan beberapa bahasa asli Nigeria, Limola di Indonesia, serta berbagai bahasa daerah Indonesia yang dikaji dalam konteks Generasi Z. Keragaman objek penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media revitalisasi tidak terbatas pada satu komunitas bahasa tertentu, tetapi telah diterapkan pada berbagai komunitas linguistik dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

Karakteristik metodologi penelitian juga menunjukkan variasi pendekatan. Dua artikel

menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei dan analisis konten media sosial, satu artikel menggunakan pendekatan *mixed methods*, sedangkan dua artikel lainnya menggunakan pendekatan implementatif berbasis program revitalisasi bahasa di masyarakat. Variasi metode tersebut memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dalam memahami bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk mendukung revitalisasi bahasa daerah, baik dari aspek persepsi pengguna, bentuk implementasi, maupun efektivitas program yang dijalankan.

Berbagai platform media sosial dimanfaatkan dalam penelitian-penelitian tersebut, meliputi TikTok, Facebook, WhatsApp, Instagram, YouTube, serta media berita digital BBC News Igbo. Meskipun platform yang digunakan berbeda, seluruh penelitian menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu menjadikan media sosial sebagai ruang untuk memperluas penggunaan bahasa daerah, meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat identitas budaya, serta mendukung dokumentasi dan penyebaran bahasa kepada generasi muda. Ringkasan karakteristik artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Direview

No.	Penulis (Tahun)	Negara	Bahasa yang Direvitalisasi	Platform Media Sosial/Digital	Jenis Penelitian	Temuan Utama
1.	Ndukwani & Chikasha (2026)	Afrika Selatan	Xitsonga	Facebook, WhatsApp, X (Twitter)	Kuantitatif (studi kasus)	Media sosial meningkatkan vitalitas etnolinguistik, partisipasi penutur, dan penggunaan bahasa Xitsonga.
2.	Eke & Salawu (2026)	Nigeria	Igbo	BBC News Igbo, Facebook, media digital lainnya	<i>Mixed methods</i>	Media digital meningkatkan prestise bahasa Igbo, memperluas domain penggunaan, serta mendorong kebanggaan penutur.
3.	Adeyeye & Ngcobo (2026)	Nigeria	Yoruba dan bahasa daerah Nigeria	TikTok	Analisis konten kuantitatif	TikTok efektif meningkatkan visibilitas bahasa daerah melalui konten hiburan, budaya, dan penggunaan subtitle.
4.	Hidayat, Al Anshori, & Suparman (2025)	Indonesia	Limola	YouTube, Instagram, WhatsApp	Implementasi program (partisipatif)	Pemanfaatan media digital berhasil mendukung revitalisasi bahasa Limola melalui edukasi dan pelibatan masyarakat.
5.	Wahidah & Murtafah (2026)	Indonesia	Bahasa daerah Indonesia	Media sosial, Webtoon, Vtuber, gamifikasi	<i>Mixed methods</i>	Strategi berbasis media sosial dan budaya digital dinilai potensial meningkatkan minat Generasi Z terhadap bahasa daerah.

Keterangan: Tabel ini merangkum lima artikel penelitian primer yang memenuhi kriteria inklusi dalam tinjauan literatur sistematis ini.



Peran Media Sosial dalam Revitalisasi Bahasa Daerah

Hasil sintesis terhadap lima artikel menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang dari sekadar sarana komunikasi menjadi ruang strategis dalam mendukung revitalisasi bahasa daerah. Berbagai platform digital dimanfaatkan untuk memperluas penggunaan bahasa, meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat identitas budaya, serta menyediakan ruang dokumentasi dan pembelajaran yang lebih mudah diakses oleh berbagai kelompok usia. Meskipun setiap penelitian dilakukan pada konteks bahasa dan negara yang berbeda, seluruh artikel menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu bahwa media sosial mampu menciptakan domain penggunaan bahasa baru yang sebelumnya sulit dicapai melalui pendekatan revitalisasi konvensional.

Platform yang digunakan dalam setiap penelitian menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan tujuan revitalisasi yang ingin dicapai. Penelitian Ndukwani & Chikasha, (2026) menunjukkan bahwa Facebook, WhatsApp, dan X (Twitter) menjadi media utama bagi komunitas penutur Xitsonga untuk berbagi informasi, mendiskusikan budaya, serta memproduksi konten dalam bahasa daerah. Interaksi yang berlangsung melalui platform tersebut tidak hanya meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa Xitsonga, tetapi juga memperkuat vitalitas etnolinguistik melalui meningkatnya partisipasi masyarakat dalam memproduksi dan menyebarkan konten berbahasa daerah.

Temuan serupa diperoleh pada penelitian Eke & Salawu (2026) mengenai BBC News Igbo. Berbeda dengan media sosial berbasis komunitas, BBC News Igbo memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran informasi berbahasa Igbo yang dapat diakses secara luas melalui internet dan media sosial. Kehadiran platform tersebut meningkatkan prestise bahasa Igbo, memperluas domain penggunaannya, membangkitkan kembali kebanggaan pe-

nutur, serta mendorong masyarakat menggunakan bahasa Igbo dalam komunikasi di ruang digital maupun di luar media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan status sosial suatu bahasa melalui peningkatan visibilitas dan pengakuan publik.

Sementara itu, penelitian Adeyeye & Ngcobo (2026) memperlihatkan bahwa TikTok memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan platform digital lainnya. Konten video pendek yang dikombinasikan dengan hiburan, musik, cerita budaya, dan penggunaan subtitle mampu menarik perhatian pengguna, terutama generasi muda. Bahasa Yoruba menjadi bahasa yang paling banyak digunakan dalam konten TikTok, sementara jenis konten yang paling diminati berupa komedi, musik tradisional, dan budaya lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi bahasa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan platform digital, tetapi juga oleh kemampuan mengemas bahasa daerah ke dalam bentuk konten yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebiasaan konsumsi media generasi digital.

Dalam konteks Indonesia, Hidayat et al., (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube, Instagram, dan WhatsApp mendukung revitalisasi bahasa Limola melalui penyediaan video pembelajaran, dokumentasi budaya, kamus digital, dan komunikasi berbasis komunitas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aktivitas pengguna media sosial, penelitian ini memperlihatkan bahwa media digital juga dapat diintegrasikan ke dalam program pemberdayaan masyarakat sehingga revitalisasi bahasa tidak hanya berlangsung secara daring, tetapi juga melalui kegiatan edukasi dan pelibatan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai penghubung antara aktivitas digital dan implementasi revitalisasi di tingkat komunitas.



Penelitian Wahidah & Murtafi'ah (2026) melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan revitalisasi bahasa perlu disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z sebagai kelompok pengguna media digital terbesar. Strategi seperti gamifikasi, Webtoon, VTuber, serta berbagai bentuk konten kreatif berbasis media sosial dinilai lebih mampu meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap bahasa daerah dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan revitalisasi bahasa pada era digital tidak hanya bergantung pada penggunaan media sosial, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan unsur hiburan, kreativitas, dan budaya populer ke dalam proses pembelajaran bahasa daerah.

Secara keseluruhan, sintesis kelima artikel menunjukkan adanya tiga pola utama pemanfaatan media sosial dalam revitalisasi bahasa daerah. Pertama, media sosial berfungsi sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan penutur menggunakan bahasa daerah secara aktif dalam interaksi sehari-hari. Kedua, media sosial menjadi ruang dokumentasi dan diseminasi melalui penyebaran materi pembelajaran, berita, cerita rakyat, musik, dan berbagai konten budaya dalam bahasa daerah. Ketiga, media sosial berperan sebagai ruang pembentukan identitas dan partisipasi generasi muda, karena mampu meningkatkan kebanggaan terhadap bahasa daerah melalui konten yang kreatif, interaktif, dan mudah diakses. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya menjadi alat komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem digital yang mendukung keberlanjutan revitalisasi bahasa daerah di era digital.

Tantangan dan Implikasi Revitalisasi Bahasa Daerah di Era Digital

Meskipun seluruh penelitian menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi positif terhadap revitalisasi bahasa daerah, sintesis

hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital masih menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menghambat keberlanjutan revitalisasi. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sikap masyarakat terhadap bahasa daerah.

Salah satu tantangan yang paling dominan adalah rendahnya prestise bahasa daerah dibandingkan bahasa nasional maupun bahasa internasional. Penelitian Ndukwani dan Chikasha (2026) menunjukkan bahwa sebagian penutur Xitsonga masih merasa kurang percaya diri menggunakan bahasa daerah di ruang publik maupun media sosial. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh anggapan bahwa bahasa dominan memiliki nilai ekonomi dan sosial yang lebih tinggi, sehingga penggunaan bahasa daerah sering kali dibatasi pada lingkungan keluarga atau komunitas tertentu. Akibatnya, meskipun media sosial menyediakan ruang komunikasi yang luas, tidak semua penutur memanfaatkannya untuk memproduksi konten dalam bahasa daerah.

Temuan serupa juga terlihat pada penelitian Eke dan Salawu (2026). Sebelum hadirnya BBC News Igbo, bahasa Igbo memiliki visibilitas yang relatif rendah di media digital. Kehadiran platform berita digital tersebut berhasil meningkatkan kebanggaan dan prestise bahasa Igbo, namun penelitian tersebut menegaskan bahwa revitalisasi tidak cukup hanya mengandalkan satu platform. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan, media massa, pemerintah, dan komunitas bahasa agar penggunaan bahasa daerah dapat terus berkembang dalam berbagai domain komunikasi.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keberlanjutan produksi konten digital. Adeyeye dan Ngcobo (2026) menemukan bahwa keberhasilan penggunaan TikTok dalam mempromosikan bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh kreativitas pembuat konten dan tingkat keterlibatan pengguna. Konten yang menarik, seperti



komedi, musik, dan budaya populer, memperoleh respons yang jauh lebih tinggi dibandingkan konten edukatif yang bersifat formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa di media sosial harus mampu mengikuti karakteristik algoritma platform digital yang cenderung mengutamakan konten kreatif dan interaktif.

Dalam konteks Indonesia, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan produksi konten, tetapi juga ketersediaan sumber daya dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Penelitian Hidayat, Al Anshori, dan Suparman (2025) memperlihatkan bahwa keberhasilan revitalisasi bahasa Limola didukung oleh keterlibatan masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa dalam mengembangkan media pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak dapat bekerja secara mandiri, melainkan harus diintegrasikan dengan program pemberdayaan masyarakat agar revitalisasi bahasa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian Wahidah dan Murtafi'ah (2026) menegaskan bahwa perubahan karakteristik pengguna media digital, khususnya Generasi Z, menuntut inovasi dalam strategi revitalisasi bahasa. Pendekatan konvensional yang hanya menekankan pembelajaran tata bahasa dinilai kurang menarik bagi generasi muda. Sebaliknya, integrasi media sosial dengan gamifikasi, Webtoon, VTuber, dan berbagai bentuk konten digital kreatif mampu meningkatkan ketertarikan mereka terhadap bahasa daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa pada era digital perlu berorientasi pada pengalaman pengguna (*user experience*) serta memanfaatkan budaya digital yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Berdasarkan sintesis kelima artikel, dapat disimpulkan bahwa efektivitas media sosial dalam revitalisasi bahasa daerah dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu (1) sikap positif masyarakat terhadap bahasa daerah, (2) ketersediaan konten digital yang menarik dan berke-

lanjutan, (3) dukungan berbagai pemangku kepentingan, serta (4) kemampuan menyesuaikan strategi revitalisasi dengan karakteristik generasi digital. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan revitalisasi bahasa di ruang digital.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa kebijakan revitalisasi bahasa daerah tidak lagi dapat berfokus pada dokumentasi atau pembelajaran formal semata. Revitalisasi perlu diarahkan pada pengembangan ekosistem digital bahasa, yaitu lingkungan yang memungkinkan masyarakat memproduksi, mengakses, berbagi, dan menggunakan bahasa daerah secara aktif melalui berbagai platform digital. Dalam konteks Indonesia, pengembangan ekosistem tersebut dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas bahasa, media massa, dan kreator konten digital sehingga bahasa daerah tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga tetap hidup sebagai bahasa komunikasi yang relevan di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic literature review* terhadap lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendukung revitalisasi bahasa daerah di era digital. Berbagai platform, seperti Facebook, WhatsApp, TikTok, YouTube, Instagram, serta media berita digital, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, dokumentasi, diseminasi, dan penguatan identitas budaya. Pemanfaatan platform-platform tersebut mampu memperluas domain penggunaan bahasa daerah, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menumbuhkan kebanggaan dan keterlibatan generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah.

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi bahasa melalui media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor,



yaitu sikap positif masyarakat terhadap bahasa daerah, ketersediaan konten digital yang menarik dan berkelanjutan, dukungan berbagai pemangku kepentingan, serta kemampuan menyesuaikan strategi revitalisasi dengan karakteristik generasi digital. Di sisi lain, rendahnya prestise bahasa daerah, dominasi bahasa nasional dan bahasa asing, keterbatasan produksi konten, serta kurangnya kolaborasi antarlembaga masih menjadi tantangan yang perlu diatasi agar revitalisasi bahasa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi revitalisasi bahasa daerah pada era digital perlu bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada pelestarian pasif menuju pengembangan ekosistem digital bahasa yang mendorong penggunaan bahasa daerah secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas bahasa, media, dan kreator konten perlu membangun kolaborasi dalam menghasilkan konten digital yang inovatif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik pengguna media sosial, khususnya generasi muda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mensintesis lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks Afrika dan Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan basis data, menambah jumlah artikel dari berbagai kawasan, serta mengkaji efektivitas platform media sosial tertentu dalam revitalisasi bahasa daerah melalui pendekatan meta-sintesis atau meta-analisis apabila tersedia data empiris yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Adeyeye, B., & Ngcobo, S. (2026). From Hashtags to Heritage: Appraising the use of Indigenous languages on TikTok and Its implications for Preserving Nigeria's Linguistic Heritage. *Journal of Arts,*

Humanities and Social Science, 3(2), 82–91.

Austin, P. K., & Sallabank, J. (2011). *The Cambridge handbook of endangered languages*. Cambridge University Press.

Botangen, K. A., Vodanovich, S., & Yu, J. (2018). Preservation of indigenous culture among indigenous migrants through social media: the Igorot peoples. *ArXiv Preprint ArXiv:1802.09685*.

Crystal, D. (2000). *Language Death Cambridge, UK: Cambridge Univ. Press*.

Eke, I. W., & Salawu, A. (2026). Impact of digital media on language revitalization: The case of BBC News Igbo. *Frontiers in Communication*, 11, 1707701.

Fernandez-Sabido, S., & Peniche-Sabido, L. (2025). Redefining technology for indigenous languages. *ArXiv Preprint ArXiv:2504.01522*.

Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages* (Vol. 76). Multilingual matters.

Hidayat, W., Al Anshori, F., & Suparman, S. (2025). Revitalisasi Bahasa dan Budaya Limola di Desa Sassa Melalui Media Digital. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2891–2901.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.

Ndukwani, T., & Chikasha, J. (2026). Perceptions on the role of social media on the preservation of indigenous languages: A case study of Xitsonga in South Africa. *South African Journal of African Languages*, 1–9.

Outakoski, H., Cocq, C., & Steggo, P. (2018). Strengthening Indigenous languages in the digital age: Social media-supported learning in Sápmi. *Media International Australia*, 169(1), 21–31.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M.,



Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372.

Wahidah, B. Y. K., & Murtafi'ah, W. (2026). Strategi Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah Bagi Kalangan Generasi Z. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(6), 1594–1599.

